

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA**

Dalam upaya memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan untuk menyusun penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada informan/narasumber baik secara langsung maupun melalui media sosial seperti aplikasi WhatsApp ataupun Email dll. Informan/narasumber yang dimaksud peneliti ialah beberapa dosen dari Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum IAIN Tulungagung dan dosen Fakultas Syari'ah IAIN Kediri yang telah peneliti pilih berdasarkan dengan berbagai pertimbangan dan juga kesediaan dari masing-masing dosen yang peneliti wawancarai.

#### **A. Persepsi Keluarga Dosen PTKIN di Kediri Raya terhadap *Proxy War***

Berkaitan dengan persepsi tentang perang proksi (*proxy war*) oleh para dosen Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum IAIN Tulungagung dan dosen Fakultas Syari'ah IAIN Kediri sebagai bagian dari keluarga yang diperoleh melalui wawancara, penulis mendeskripsikan berbagai persepsi tersebut sebagai berikut;

##### 1. Persepsi Keluarga Dosen Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum IAIN Tulungagung terhadap Perang Proxy (*Proxy War*)

Dr. Dian Ferricha, S.H., M.H. telah memaparkan pandangannya tentang *proxy war* dengan mengungkapkan

Sebelum kita diskusi banyak, yang saya pahami, memang saya tidak melihat literatur lainnya. Saya hanya menterjemahkan secara leterlek, bahwa *proxy* itu adalah media sosial atau dunia maya, *war*

itu perang. Jadi menurut saya di awal pemahaman tentang *proxy war* perang melalui media maya. Banyak hal berkaitan dengan pertahanan dan ketahanan Negara, kemudian isu-isu kekinian, politik Negara dan internasional dan juga mungkin proses perundang-undangan serta dinamika politik yang ada di Indonesia saat ini. Pemahaman awal saya seperti itu. Tapi itu diperangkan dan diwacanakan di dunia maya. Melalui media non fisik. Pemahaman saya begitu.<sup>81</sup>

Dapat dipahami bahwa *proxy war* menurut Dr. Dian Ferricha, S.H., M.H. perang yang dilakukan melalui media maya atau istilah lainnya perang dengan media non fisik.

Untuk indikasi-indikasi nyata *proxy war* Dr. Dian Ferricha, S.H., M.H. mengungkapkan salah satunya ialah isu-isu baru yang dapat mempengaruhi generasi muda dan konsep keluarga di Indonesia, seperti isu dari luar negeri yaitu LGBT dilegalkan dimana isu tersebut dibawa ke Indonesia yang dapat mempengaruhi konsep keluarga di Indonesia.<sup>82</sup>

Kemudian Dr. Dian Ferricha, S.H., M.H. melanjutkan penjelasannya akan ancaman nyata dari *proxy war* ialah diantaranya dapat mempengaruhi pola, cara berfikir, perbuatan dan juga tingkah laku dari sebuah keluarga. Dan pengaruh *proxy war* terhadap keluarga menurut beliau sangat besar, karena informasi sangat mudah didapat dari berbagai hal baik dari televisi, internet, handphone dan sarana lainnya. Dengan informasi dari berbagai hal tersebut, terutama bagi anak sangat mudah mengakses berbagai hal yang dapat merubah pola kehidupan mereka yaitu dari tidak tahu menjadi

---

<sup>81</sup> Hasil wawancara dengan Dr. Dian Ferricha, S.H., M.H. (dosen Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum IAIN Tulungagung), pada Minggu, 28 Juni 2020.

<sup>82</sup> *Ibid.*

ingin tahu sesuatu hal dan dari tahu akan hal tertentu menjadi ingin mencoba hal tersebut entah apapun itu contoh narkoba, LGBT dll. Jadi pengaruh dan ancaman *proxy war* sangat besar bagi anak dan keluarga.<sup>83</sup>

Berkaitan dengan beredarnya berita hoax, menurut Dr. Dian Ferricha, S.H., M.H. juga dapat menjadi bagian dari alat *proxy war* dan menyampaikan beberapa hal yang mana keluarga dan setiap anggotanya harus selektif dalam membaca berita, menyaring berita yang diterima sebelum men-sharing atau membagikan berita dengan mencari dan menelusuri sumber dari berita tersebut.<sup>84</sup>

Abdul Hakam Sholahuddin, M.H. salah satu dosen di Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum IAIN Tulungagung juga memberikan ulasan tentang apa yang dipahaminya mengenai *proxy war*

*Proxy war*, sejauh yang saya ketahui perang ini menggunakan cara licik, penuh muslihat, yakni memakai pihak ketiga untuk menaklukkan lawan, *Proxy* artinya wakil, jadi perang *Proxy* adalah memberikan mandat perang kepada pihak ketiga, biasanya menggunakan negara lain yang lebih kecil atau bisa pula menggunakan aktor non negara seperti ormas, LSM kelompok masyarakat atau bisa juga melalui perseorangan.<sup>85</sup>

Pandangan mengenai *proxy war* yang diungkapkan oleh Abdul Hakam Sholahuddin, M.H. tersebut sedikit berbeda dengan apa yang telah disampaikan oleh Dr. Dian Ferricha, S.H., M.H. yang mana dalam pandangan dari Dr. Dian Ferricha, S.H., M.H tentang *proxy war* lebih

---

<sup>83</sup> *Ibid.*

<sup>84</sup> *Ibid.*

<sup>85</sup> Hasil wawancara dengan Abdul Hakam Sholahuddin, M.H. (dosen Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum IAIN Tulungagung), pada Minggu, 30 Juni 2020.

kepada sebuah ancaman atau perang yang hanya dilakukan melalui media maya ataupun melalui media informasi. Sedangkan pandangan dari Abdul Hakam Sholahuddin, M.H. tentang *proxy war* disini ialah memang perang dengan menggunakan aktor lain yang nyata baik sebuah Negara ataupun non-negara.

Kemudian Abdul Hakam Sholahuddin, M.H. menjelaskan tentang indikasi dan wujud nyata dari ancaman *proxy war* yang ada di Indonesia ini yang demikian itu juga dapat menjadi ancaman bagi keluarga dan bangsa Indonesia

Indikasi ataupun bentuknya untuk saat ini bisa kita lihat makin gencarnya serangan produk luar negeri di Indonesia. Ditambah lagi dengan gaya hidup kebergantungan pada barang impor, adanya gerakan separatis, demonstrasi massa, sistem regulasi yang merugikan, peredaran narkoba, pemberitaan media yang provokatif, penyebaran pornografi dan seks bebas, tawuran antar-pelajar, hingga bentrok antar-kelompok.

Tawuran dimana-mana, penyebaran narkoba, miras, penyebaran pornografi dan seks bebas menjadi ancaman yang nyata bagi keluarga dan bangsa ini.<sup>86</sup>

Terkait intensitas bahaya dari *proxy war* ini Abdul Hakam Sholahuddin, M.H. mengungkapkan bahwa perang model ini sangat berbahaya bagi keluarga dan masyarakat.

Perang ini sangat berbahaya terhadap generasi muda kita. Ancaman *proxy war* akan memunculkan perubahan sikap perilaku dan luntarnya etika karena disrupsi teknologi yang disertai intervensi pengaruh budaya asing. Untuk itu, perlu ketahanan keluarga yang baik, maka secara tidak langsung daya tangkal terhadap ancaman, gangguan, dan tantangan terhadap identitas, integritas, eksistensi bangsa Indonesia dalam aspek ideologi, politik, ekonomi, sosial

---

<sup>86</sup> *Ibid.*

budaya dan pertahanan keamanan dapat diminimalisir dari unit sosial terkecil di dalam suatu masyarakat, yaitu keluarga.<sup>87</sup>

Selain daripada hal tersebut Abdul Hakam Sholahuddin, M.H. juga menyampaikan terkait pentingnya kewaspadaan terhadap beredarnya berita *hoax* yang dapat memicu adu domba, perpecahan dan permusuhan yang mana adu domba itu merupakan salah satu alat dari *proxy war*.

Semakin besarnya jumlah pengguna internet dan dengan mudahnya mendapatkan informasi saat ini menjadikan berita *hoax* semakin dengan muah tersebar. Jadi sebaiknya kita berhati hati dalam mempercayai sebuah berita. Jangan terlalu mudah percaya pada berita karena bisa jadi berita yang kita baca tersebut adalah berita yang hanya karanagan yang dibuat seseorang demi keuntungan pribadi orang atau golongan tertentu. Jangan mau diadu domba oleh pihak yang hanya ingin mengambil keuntungan semata.<sup>88</sup>

Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa beredarnya berita *hoax* juga dapat memicu adu domba antar keluarga, masyarakat maupun bangsa Indonesia ini demi kepentingan tertentu dan hal ini adalah bukti yang nyata akan ancaman dan serangan dari *proxy war* yang dilancarkan.

Yang selanjutnya H. Husnul Haq, Lc., MA. juga menyampaikan pandangannya tentang *proxy war* dengan ungkapannya berikut “*Proxy War* adalah perang dengan menggunakan pihak ketiga. Istilah Jawa-nya *nabok nyilih tangan uwong*”.<sup>89</sup>

---

<sup>87</sup> *Ibid.*

<sup>88</sup> *Ibid.*

<sup>89</sup> Hasil wawancara dengan Khusnul Haq, Lc., MA. (dosen Fakultas Syari’ah dan Ilmu Hukum IAIN Tulungagung), pada Minggu, 30 Juni 2020.

Menurut H. Husnul Haq, Lc., MA. indikasi ataupun bentuk dari *proxy war* yang nampak di masyarakat Indonesia sekarang ini diantaranya ialah gerakan-gerakan separatis, radikalisme, anarkisme, pornografi, pornoaksi dan sex bebas. Hal-hal dan bentuk *proxy war* yang ada dipandang dapat mengancam keluarga dan bangsa Indonesia dalam berbagai hal seperti perceraian, KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga), dekadensi moral anak, disintergrasi bangsa, kericuhan, krisis multidimensional, ekonomi, politik, budaya.<sup>90</sup>

Intensitas besarnya ancaman dan bahaya dari *proxy war* menurut H. Husnul Haq, Lc., MA. sebagai mana berikut

Sangat besar bahayanya dan sangat meresahkan. *Proxy War* bisa menimbulkan kehancuran secara massif dalam poleksosbudhankam. Kehidupan tidak stabil dan cenderung merusak. Peredaran narkoba yang sangat massif juga mengancam masa depan anak.<sup>91</sup>

Dari apa yang telah disampaikan oleh H. Husnul Haq, Lc., MA. terkait *proxy war* tersebut dapat dipahami bahwa ancaman dan bahaya *proxy war* sungguh terbukti ada serta sangat membahayakan bagi keluarga, masyarakat dan juga bangsa Indonesia.

H. Husnul Haq, Lc., MA. juga menyampaikan hal yang sama seperti pendapat Dr. Dian Ferricha, S.H., M.H. dan Abdul Hakam Sholahuddin, M.H. yang menyatakan bahwa beredarnya berita *hoax* juga bagian dari *proxy war* yang dapat mengancam eksistensi dan keutuhan sebuah

---

<sup>90</sup> *Ibid.*

<sup>91</sup> *Ibid.*

keluarga dan masyarakat sehingga perlu untuk menyikapi dengan bijak sesuai yang disampaikan beliau dengan penyampaian berikut

Sangat mengkhawatirkan. Setiap hari kita disuguhi berita hoax yang bisa mengancam keutuhan keluarga. Berita hoax sangat merusak kalau tidak disikapi dengan bijak. Perlu mengedepankan tabayyun (klarifikasi), sebagaimana diajarkan oleh Islam.<sup>92</sup>

## 2. Persepsi Keluarga Dosen Fakultas Syari'ah IAIN Kediri terhadap Perang Proksi (*Proxy War*)

Moch. Choirul Rizal, S.H.I., M.H. memandang bahwa *proxy war* ialah perang yang tidak dilakukan oleh dua pihak yang saling berseteru namun dilakukan dengan menggunakan tangan ketiga baik subyek ataupun obyek tertentu. Yang mana bisa diistilahkan dengan bahasa jawa “nabok nyilih tangan”.<sup>93</sup>

Pandangan tentang istilah *proxy war* yang disampaikan oleh Moch. Choirul Rizal, S.H.I., M.H. tersebut senada dengan apa yang telah disampaikan oleh H. Husnul Haq, Lc., MA. yang juga menyampaikan istilah jawa untuk menggambarkan definisi dari *proxy war*.

Menurut Moch. Choirul Rizal, S.H.I., M.H. bentuk-bentuk indikasi dari adanya perang *proxy war* telah merasuk kepada aspek politik hukum dan informasi. Indikasi dari *proxy war* pada aspek politik dan hukum sudah nyata terdapat pada RUU Omnibus Law. Dalam RUU Omnibus Law tersebut nampak bahwa dalam pasal-pasal nya dapat melemahkan dan memebrikan dampak buruk bagi masyarakat sebagai tenaga kerja yang dapat berimbas pada pelemahan keluarga dari sisi ekonomi.

---

<sup>92</sup> *Ibid.*

<sup>93</sup> Hasil wawancara dengan Moch. Choirul Rizal, S.H.I., M.H. (dosen Fakultas Syari'ah IAIN Kediri), pada Kamis, 25 Juni 2020.

Kemudian selain pada aspek politik dan hukum, dalam aspek informasi dan teknologi juga terdapat indikasi dari *proxy war* yang nyata. Disinformasi dan banyak beredar berita hoax merupakan indikasi *proxy war* dalam aspek informasi dan teknologi. Jika keluarga tidak punya pijakan dalam menyaring informasi yang diterima maka disinformasi dan berita hoax tentu dapat juga mengancam terhadap eksistensi dari sebuah keluarga. Misalnya terkait beredarnya paham atau ideologi yang ingin mengganti Pancasila dengan ideologi yang lain, jika keluarga tidak mampu selektif dalam menerima informasi tersebut maka tentu akan membahayakan terhadap ideologi bagi sebuah keluarga. Bahkan disinformasi yang diterima oleh sebuah keluarga dapat memicu munculnya terorisme dan paham radikalisme di masyarakat.

Selain hal tersebut peredaran narkoba juga merupakan indikasi yang cukup jelas nampak sebagai *proxy war* dalam aspek sosial dan budaya. Hal ini jelas bahwa ancaman narkoba ini demi melemahkan keluarga, generasi muda sebagai penerus perjuangan bangsa dan Negara ini. Jika keluarga dan generasi bangsa lemah, maka eksistensi keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara akan mudah dikuasai oleh bangsa lain. Maka dari itu, keluarga, masyarakat dan Negara sangat terdampak dari ancaman *proxy war* dari berbagai bidang tadi, mulai dari informasi dan teknologi, ekonomi, tatanan hukum hingga tatanan moral/budaya.<sup>94</sup>

---

<sup>94</sup> *Ibid.*

Sedangkan menurut pandangan Dr. Muhammad Muhaimin, M.Ag. “Perang Proksi (*Proxy War*) adalah perang dengan istilah meminjam tangan orang lain”.<sup>95</sup> Untuk indikasi dari *proxy war* ialah dari sisi informasi yakni berupa beredarnya berita atau informasi hoax di masyarakat saat ini. Dari banyaknya berita ataupun informasi hoax tersebut akan berdampak pada keluarga, masyarakat dan Negara yaitu dalam bentuk berbagai terpecah belahnya persatuan dan kesatuan dari mulai keluarga hingga berimbas pada Negara di Indonesia.

Dr. Muhammad Muhaimin, M.Ag. mengungkapkan munculnya berita hoax sudah menjadi konsekuensi dari kemajuan IT, karena begitu mudahnya membuat berita hoax, bahkan sebelum IT semaju sekarang berita hoax sudah ada dan menjadi salah satu alat orang mendapatkan suatu yang diinginkan.<sup>96</sup>

Dari hal itu dapat dipahami memang penyebaran berita atau informasi hoax merupakan bagian dari *proxy war* dengan motif atau alat yang digunakan oleh pihak penyebar hoax tersebut demi mendapatkan apa yang diinginkan.

Berawal dari hal tersebut, Dr. Muhammad Muhaimin, M.Ag. menyampaikan peran keluarga dalam hal pengendalian dan pencegahan *proxy war* begitu besar akan filtersisasi informasi yang diterima dengan mengungkapkan

Keluarga memiliki pengaruh besar, karena di keluarga saya biasa saling berbagi info bila ada yang janggal, dan cari tabayun dari sumber yang bisa dipercaya. Bila tidak maka keluarga akan terdampak berita-berita atau issue-isue tersebut.

---

<sup>95</sup> Hasil wawancara dengan Dr. Muhammad Muhaimin, M.Ag. (dosen Fakultas Syari’ah IAIN Kediri), pada Jum’at, 26 Juni 2020.

<sup>96</sup> *Ibid.*

Fatimatus Zahro', M.H.I, juga mengungkapkan pandangannya tentang *proxy war* dengan bahasanya

*Proxy War* ialah perang berupa konfrontasi antar dua kekuatan besar dengan menggunakan pemain pengganti untuk menghindari konfrontasi langsung, alasannya untuk mengurangi konflik yang berisiko menghasilkan kehancuran fatal.<sup>97</sup>

Sedangkan indikasi dari *proxy war* tersebut ialah menggunakan pihak ketiga contoh realnya ialah Narkoba. Peredaran narkoba memang menghancurkan keluarga dan bangsa mulai dari generasi muda. Fatimatus Zahro', M.H.I dalam memandang narkoba sebagai *proxy war* mengungkapkan "Tentu saja bisa menghancurkan jasmani dan rohani generasi muda".<sup>98</sup>

Fatimatus Zahro', M.H.I menyampaikan selain ancaman *proxy war* melalui narkoba, ada ancaman lain sebagai bagian dari *proxy war* ialah LGBT yang telah masuk di lingkungan masyarakat dan Negara Indonesia dengan menyampaikan "Memang ancaman itu selalu ada entah itu dari narkoba, LGBT dll akan tetapi kita bisa melawannya dengan pendidikan yang kuat dari lingkungan keluarga".<sup>99</sup>

Menurut Fatimatus Zahro', M.H.I ancaman dan bahaya dari *proxy war* terhadap keluarga begitu besar sekali dengan menyampaikan

Ya besar sekali bahaya karena menurut saya linkup pemerintahan yang paling sempit ada dalam rumah tangga dalam

---

<sup>97</sup> Hasil wawancara dengan Fatimatus Zahro', M.H.I. (dosen Fakultas Syari'ah IAIN Kediri), pada Jum'at, 26 Juni 2020.

<sup>98</sup> *Ibid.*

<sup>99</sup> *Ibid.*

artian disini keluarga jika yang diserang generasi muda akan sangat berefek dengan masa depan Negara dalam aspek poleksosbudhankam.<sup>100</sup>

Dari keterangan dan pandangan yang telah diuraikan oleh ketiga dosen Fakultas Syari'ah IAIN Kediri tersebut di atas dapat dipahami bahwa persepsi beliau mengenai *proxy war* secara substansi sama dengan teori yang telah peneliti uraikan sebelumnya, namun terdapat beberapa perbedaan pandangan tentang indikasi maupun contoh dari ancaman *proxy war* di wilayah Indonesia yang juga memabahayakan terhadap eksistensi keluarga, masyarakat maupun Negara. Perbedaan pandangan tentang indikasi *proxy war* oleh beberapa dosen tersebut memang sesuai dengan latar belakang masing-masing dosen dan juga berkaitan dengan perbedaan perhatian diantara satu sama lain terhadap situasi yang terjadi di sekitar lingkungan beliau masing-masing.

#### **B. Prevensi Keluarga Dosen PTKIN di Kediri Raya terhadap *Proxy War***

Berkaitan dengan persepsi tentang perang proksi (*proxy war*) oleh para dosen Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum IAIN Tulungagung dan dosen Fakultas Syari'ah IAIN Kediri sebagai bagian dari keluarga yang diperoleh melalui wawancara, penulis mendeskripsikan berbagai preventasi yang dilakukan tersebut sebagai berikut;

1. Preventasi Keluarga Dosen Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum IAIN Tulungagung terhadap Perang Proxy (*Proxy War*)

---

<sup>100</sup> *Ibid.*

Dr. Dian Ferricha, S.H., M.H. menyampaikan bahwa keluarga memang memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pencegahan dan pengendalian ancaman *proxy war* dengan memberikan penjelasan berikut

Iya, sangat mempengaruhi. Kalau kembali mengingat hadist itu *Al Ummu Madrasatul Ula*. Jadi terlepas peran seseorang itu menjadi seorang ibu atau ayah yang namanya keluarga itu adalah sekolah pertama bagi anak-anaknya. Sehingga tumbuh kembang anak, atau cara berfikir anggota keluarga itu sangat mempengaruhi terhadap pola didik di keluarga tersebut. jadi kaya sekolah, kampus dan sebagainya itu menurut saya merupakan pengembangan dari pola didik yang ada di keluarga. Maka ketika kembali ke pertanyaan apakah itu berpengaruh? Ya tentu sangat berpengaruh.<sup>101</sup>

Dari uraian yang telah disampaikan oleh Dr. Dian Ferricha, S.H., M.H. tersebut di atas dapat dipahami bahwa memang peran keluarga sangat berpengaruh terhadap pencegahan atas ancaman *proxy war* karena keluarga menjadi tempat pendidikan yang pertama dan paling utama.

Melanjutkan penjelasannya, Dr. Dian Ferricha, S.H., M.H. menyampaikan hal harus dilakukan oleh keluarga agar dapat mencegah ancaman dari *proxy war* tersebut ialah dengan pendampingan oleh keluarga atau orang tua terhadap anak khususnya secara intens, memberikan *quality time* dan *talk time* per hari bagi keluarga untuk sharing bersama guna membahas informasi apa yang telah didapat selama sehari dan saling memberikan filterisasi dari informasi yang telah diperoleh tersebut.<sup>102</sup>

---

<sup>101</sup> Hasil wawancara dengan Dr. Dian Ferricha, S.H., M.H. (dosen Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum IAIN Tulungagung), pada Minggu, 28 Juni 2020.

<sup>102</sup> *Ibid.*

Kemudian dalam hal pencegahan dari ancaman *proxy war*, menurut Dr. Dian Ferricha, S.H., M.H. keluarga perlu melibatkan unsur atau pihak lain dalam hal mencegah dan memerangi ancaman *proxy war* ini dengan memberikan ulasan berikut

Iya, perlu. Karena apa? Gerakan keluarga atau gerakan diri maupun gerakan moral itu tidak akan bisa berjalan efektif kalau tidak didampingi dengan regulasi dan sistem yang ada.<sup>103</sup>

Dari pernyataan di atas, dipahami bahwa keluarga perlu untuk melibatkan pihak lain dalam melakukan pencegahan terhadap *proxy war*, seperti halnya pemerintah sebagai penentu regulasi dan sistem yang ada.

Selain pemerintah, menurut Dr. Dian Ferricha, S.H., M.H. keluarga juga perlu melibatkan lembaga-lembaga kemasyarakatan yang positif dan edukatif yang ada mulai dari desa seperti Karang Taruna juga kegiatan-kegiatan shalawatan di desa yang mana hal tersebut dapat meminimalisir informasi negatif ataupun mencegah ancaman *proxy war* bagi anak dan keluarga.<sup>104</sup>

Selanjutnya Abdul Hakam Sholahuddin, M.H. juga menyatakan bahwa keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menangkal ancaman *proxy war*. Menurut beliau, pendidikan menjadi kunci utama bagi keluarga dalam upaya pencegahan ataupun pengendalian terhadap ancaman *proxy war*. Jika keluarga sudah mendapatkan pendidikan yang baik dari berbagai sisi termasuk dalam hal pendidikan agama, tentunya

---

<sup>103</sup> *Ibid.*

<sup>104</sup> *Ibid.*

keluarga sudah dapat melakukan peranannya dengan baik dalam hal pencegahan ancaman *proxy war* tersebut.<sup>105</sup>

Abdul Hakam Sholahuddin, M.H. melanjutkan penjelasannya terkait upaya yang dilakukan keluarga demi mencegah ancaman *proxy war* sebagaimana berikut

Salah satu upaya terbaik bagi keluarga atau orang tua dalam membendung dan mencegah perang proksi adalah memberikan pendidikan yang sebaik-baiknya. Pendidikan bukan hanya ada di sekolah saja tetapi pendidikan itu bisa dengan membimbing dan mengarahkan anak kepada norma-norma agama dan adab sopan santun dalam kehidupannya nanti di masyarakat. Dengan bimbingan dan pengarahan yang baik dari orang tua terhadap anak sejak usia dini, maka diharapkan setelah dewasa nanti segala tindakannya akan selalu didasari dengan nilai-nilai agama. Sekarang ini banyak sekali para orang tua yang kurang memperhatikan dan mengarahkan anaknya, justru mereka sibuk dengan kepentingannya sendiri sehingga lupa dengan kewajibannya sebagai orang tua yang sangat dibutuhkan oleh seorang anak.

Sebagaimana kita ketahui bahwa pendidikan itu dapat dilaksanakan dimana saja, baik dilingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun dalam lingkungan masyarakat. Oleh karena itu sebagai orang tua wajib memberikan pendidikan kepada anaknya. Orang tua dalam kaitannya dengan pendidikan anak adalah sebagai pendidik utama, maka dari itu tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak diantaranya memberikan dorongan atau motivasi baik itu kasih sayang, tanggung jawab moral, tanggung jawab sosial, tanggung jawab atas kesejahteraan anak baik lahir maupun batin, serta kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>106</sup>

Selain upaya yang dilakukan oleh keluarga secara mandiri, Abdul Hakam Sholahuddin, M.H. juga menyampaikan perlunya keterlibatan pihak lain baik dari lembaga formal maupun non formal dalam rangka membentuk karakter anak sebagai mana berikut

---

<sup>105</sup> Hasil wawancara dengan Abdul Hakam Sholahuddin, M.H. (dosen Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum IAIN Tulungagung), pada Minggu, 30 Juni 2020.

<sup>106</sup> *Ibid.*

Keluarga harus bekerja sama dengan lembaga pendidikan dan lingkungan masyarakat dalam rangka membentuk karakter anak. Dengan melibatkan berbagai pihak tersebut, maka perang proksi dapat di cegah sejak awal. Selain itu, kerja sama ini untuk membekali diri dengan ilmu, keahlian, dan keterampilan sesuai bidangnya. Wawasan luas, berpengalaman untuk membentuk karakter dan berwawasan kebangsaan sehingga mampu melawan dan menghancurkan proxy war di Indonesia.<sup>107</sup>

Seperti halnya yang telah disampaikan oleh Dr. Dian Ferricha, S.H., M.H. dan Abdul Hakam Sholahuddin, M.H., H. Husnul Haq, Lc., MA. juga mengungkapkan hal yang sama terkait pengaruh keluarga dalam mencegah ancaman *proxy war* dengan menyampaikan beberapa hal berikut

Keluarga sangat berpengaruh mencegah *proxy war*, karena keluarga adalah madrasah pertama untuk pendidikan. Keselamatan masyarakat berawal dari keselamatan keluarga. Di sini, didikan dan suri tauladan orang tua mutlak dibutuhkan untuk menjaga anak dari pengaruh jelek *proxy war*.<sup>108</sup>

Untuk mengoptimalkan peran dari keluarga dalam rangka mencegah ancaman dari *proxy war*, keluarga perlu melakukan beberapa upaya nyata, seperti yang disampaikan oleh H. Husnul Haq, Lc., MA. sebagai berikut

Agar peran itu bisa efektif dalam menangkal dampak negative *proxy war*. perlu ada penanaman sejak dini kepada anak tentang bahaya *proxy war*. agar anak bisa menjaga diri dari bahaya *proxy war*. Komunikasi yang baik antar anggota keluarga sangat penting. Memberi pemahaman kepada keluarga tentang pengertian *proxy war*, ruang lingkupnya, bahaya-bahayanya. Dan Memberi suri tauladan yang baik untuk menjaga diri dari pengaruh jelek *proxy war*. Membimbing dan mengawasi anak saat mengakses media social, dan media informasi.<sup>109</sup>

---

<sup>107</sup> *Ibid.*

<sup>108</sup> *Ibid.*

<sup>109</sup> *Ibid.*

Dalam melakukan upaya pencegahan terhadap ancaman *proxy war*, menurut H. Husnul Haq, Lc., MA. keluarga perlu melibatkan pihak lain di luar keluarga dengan mengungkapkan sebagai berikut

Perlu melibatkan lembaga pendidikan seperti sekolah dan pesantren, atau ormas keagamaan seperti NU, tetapi tanggungjawab yang utama adalah keluarga.<sup>110</sup>

Menurut beliau dengan melibatkan pihak lain baik dari lembaga pendidikan maupun ormas masyarakat, diharapkan terdapat sinergi antara keluarga dengan lembaga-lembaga pendidikan serta masyarakat dalam bentuk ormas keagamaan untuk menyelesaikan masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh keluarga sehingga dapat mencegah ancaman dari *proxy war* yang semakin meluas.

## 2. Prevensi Keluarga Dosen Fakultas Syari'ah IAIN Kediri terhadap Perang Proksi (*Proxy War*)

Menurut Moch. Choirul Rizal, S.H.I., M.H. keluarga memiliki peranan yang sangat penting dan begitu besar dalam hal pengendalian dan pencegahan terhadap ancaman *proxy war* yang telah meluas. Menurutnya keluarga sebagai instansi terkecil di Negara Indonesia ini harus memiliki pijakan yang kuat ataupun nilai aturan yang jelas sesuai dengan pribadi keluarga dan masyarakat Indonesia.

Moch. Choirul Rizal, S.H.I., M.H. melanjutkan penjelasannya tentang hal yang harus dilalukan oleh keluarga sebagai perwujudan dari

---

<sup>110</sup> *Ibid.*

upaya pencegahan dan pengendalian *proxy war* dari aspek informasi berupa berita hoax dengan beberapa hal;

- a. Harus menyaring informasi yang didapat dengan menelusuri kebenaran dari informasi tersebut, dari portal mana, akunya siapa dll
- b. Misalkan berkaitan dengan RUU yang kontroversial, keluarga harus memberikan arahan yang sesuai dengan nilai-nilai yang baik agar anggota keluarga tidak salah dalam memahami apa yang direncanakan dalam undang-undang tersebut
- c. Membuka ruang diskusi yang baik dalam lingkup keluarga.<sup>111</sup>

Moch. Choirul Rizal, S.H.I., M.H. kemudian mengungkapkan dalam hal membendung dan mengendalikan ataupun mencegah *proxy war* keluarga sangat perlu melibatkan pihak lain diantaranya ialah LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) atau istilah lainnya NGO (*Non-Governmental Organization*), Ormas (Organisasi Masyarakat) sipil serta Negara yang diwakili oleh pemerintah.

Pencegahan terhadap *proxy war* oleh keluarga dengan berkerja sama dengan LSM atau Ormas serta pemerintah menurut Moch. Choirul Rizal, S.H.I., M.H. berpijak pada Teori Efektivitas Hukum milik Friedman yaitu:

- a. Substansi Hukum yang berupa aturan hukum yang turut serta melindungi masyarakat

---

<sup>111</sup> Hasil wawancara dengan Moch. Choirul Rizal, S.H.I., M.H. (dosen Fakultas Syari'ah IAIN Kediri), pada Kamis, 25 Juni 2020.

- b. Struktur Hukum yang berupa perangkat sebagai penegak dan pelaksana hukum
- c. Budaya Hukum, yang mana budaya hukum ini terbentuk dari tingkat yang paling terkecil yakni keluarga.<sup>112</sup>

Dengan demikian, pencegahan dan pengendalian terhadap *proxy war* dimulai dari lingkup terkecil yakni keluarga sangat penting dan perlu melibatkan pemerintah sebagai pembuat aturan hukum yang dapat melindungi seluruh masyarakat dan keluarga. Justru bukan pemerintah yang memberikan peluang besar munculnya ancaman *proxy war* melalui aturan hukum yang dibeli oleh pihak yang berkepentingan.

Menurut Dr. Muhammad Muhaimin, M.Ag. dalam mencegah terhadap ancaman dan dampak dari *proxy war* dari sisi informasi, beliau mengungkapkan contoh yang telah dilakukan oleh keluarga beliau

Keluarga memiliki pengaruh besar, karena di keluarga saya biasa saling berbagi info bila ada yang janggal, dan cari tabayun dari sumber yang bisa dipercaya. Bila tidak maka keluarga akan terdampak berita-berita atau issue-isue tersebut.<sup>113</sup>

Selalu memberikan wawasan kepada anggota keluarga agar tidak mudah menerima berita kalau itu sesuatu yang agak janggal isi beritanya, dan mendorong untuk mencari kejelasan berita dengan mencari sumber yang bisa dipercaya.

Mendorong untuk selalu waspada terhadap berita tidak benar, dan mencari/konfirmasi kebenaran berita.

Fatimatus Zahro', M.H.I. juga menyampaikan hal yang senada dengan apa yang disampaikan oleh dosen-dosen sebelumnya yang

---

<sup>112</sup> *Ibid.*

<sup>113</sup> Hasil wawancara dengan Dr. Muhammad Muhaimin, M.Ag. (dosen Fakultas Syari'ah IAIN Kediri), pada Jum'at, 26 Juni 2020.

menyatakan bahwa keluarga yang dalam hal ini adalah orang tua mempunyai peran yang sangat besar dalam hal pencegahan *proxy war*. Menurut Fatimatus Zahro', M.H.I. besarnya peran dan pengaruh keluarga dalam mencegah *proxy war* dengan alasan

Karena keluarga dalam hal ini orang tua bisa mencegah dampak daripada *proxy war* melalui pendidikan lingkungan.<sup>114</sup>

Dari hal ini dapat dipahami bahwa memang keluarga terutama orang tua memiliki peran yang begitu besar dalam memberikan pendidikan dan pengertian yang baik bagi keluarga dan anak-anak sebagai bentuk upaya pencegahan terhadap dampak dan ancaman dari *proxy war*.

Selain dalam hal memberikan pendidikan lingkungan, menurut Fatimatus Zahro', M.H.I. keluarga atau orang tua juga memiliki peran penting dalam hal membentuk karakter bagi anak serta menjadi role model (panutan) bagi anak dan keluarga.<sup>115</sup> Hal ini juga merupakan salah satu bentuk dari pada upaya dalam mencegah dampak *proxy war* melalui peran-peran keluarga.

Melanjutkan penjelasannya tentang peran keluarga dalam mencegah dampak dari *proxy war*, Fatimatus Zahro', M.H.I. menyampaikan upaya-upaya yang harus dilakukan oleh keluarga diantaranya

Menyiapkan pendidikan usia dini, anak-anak dikenalkan dengan konsep fitrah ilahi baik dan buruk, akidahnya diperkuat, lingkungannya dijaga, dikenalkan dengan dengan konsep tanggung jawab dan disiplin.<sup>116</sup>

---

<sup>114</sup> Hasil wawancara dengan Fatimatus Zahro', M.H.I. (dosen Fakultas Syari'ah IAIN Kediri), pada Jum'at, 26 Juni 2020.

<sup>115</sup> *Ibid.*

<sup>116</sup> *Ibid.*

Dalam melakukan upaya pencegahan terhadap dampak dari *proxy war*, Fatimatus Zahro', M.H.I. menyampaikan bahwa keluarga perlu melibatkan pihak lain baik dari instansi pemerintah, ormas, maupun lembaga yang lain dengan mengungkapkan alasannya

Perlu sekali melibatkan pihak pihak karena sederhana kita butuh kekuatan yang besar demi melindungi Negara ini di masa depannya. Karena semakin banyak orang lain memiliki frekuensi yang sama, maka kita akan bisa melawan *proxy war* dalam bentuk apa saja.<sup>117</sup>

Setelah mengungkapkan alasan perlunya keluarga melibatkan pihak lain dalam mencegah dampak *proxy war*, Fatimatus Zahro', M.H.I. melanjutkan uraiannya tentang pihak lain atau lembaga yang dimaksudkannya

Dengan lembaga yang mendukung visi misi kita misalnya lembaga yang tidak mendukung LGBT, lembaga perlindungan anak usia dini, atau gerakan anak muda berprestasi dan anti narkoba.<sup>118</sup>

Melalui uraian dan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa keluarga sebagai instansi terkecil sungguh memiliki perang yang sangat besar dalam mencegah dampak dari *proxy war* bagi keluarga, lingkungan masyarakat dan Negara. Dalam peran ini juga keluarga sangat perlu melibatkan instansi lain baik dari pemerintahan maupun non pemerintahan guna menyatukan kekuatan untuk melawan *proxy war* demi melindungi keluarga dan Negara ini di masa sekarang dan akan datang.

---

<sup>117</sup> *Ibid.*

<sup>118</sup> *Ibid.*

### C. Temuan Penelitian

Berdasarkan berbagai hal yang telah diuraikan di atas, peneliti menemukan beberapa poin penting diantaranya ialah

1. *Proxy War* (Perang Proksi) merupakan perang gaya baru dengan jalan menggunakan pihak ketiga atau aktor ketiga baik aktor tersebut berupa pemerintahan ataupun non pemerintahan untuk menyerang musuh yang menjadi sasaran demi mewujudkan sesuatu yang diharapkan.
2. Indikasi dan bentuk *Proxy War* begitu beragam dari berbagai sisi, diantaranya dari sisi teknologi dan informasi yakni penyebaran berita *hoax*, dari sisi politik berupa regulasi yang merugikan, dari sisi ekonomi dapat berupa serangan produk luar negeri atau barang impor dan dari sisi sosial budaya berupa peredaran narkoba, LGBT, seks bebas dll
3. Pentingnya peran keluarga dalam mencegah ancaman *proxy war*. Karena sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat dan juga sebagai dasar pendidikan bagi anak, keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pencegahan ancaman *proxy war* sejak dini.
4. Peran dan upaya keluarga dalam mencegah ancaman *proxy war* dapat dilakukan dengan beberapa hal diantaranya dengan memberikan pendidikan baik pendidikan agama, moral serta pendidikan karakter bagi anak, memberikan pendampingan secara intens atau dengan

istilah lain memberikan *quality time* kepada keluarga dan anak guna memberikan perhatian lebih kepada keluarga sehingga dapat saling sharing antar anggota keluarga tentang informasi yang telah diperoleh.

#### **D. Pembahasan**

Mengingat bagaimana sebuah perang proksi telah berjalan dalam kasus ISIS, sangat terlihat betapa kompleksnya sebuah peperangan proksi ini. Kompleksitas yang ada dalam perang proksi tersebut menjadikan perang ini merupakan perang modern yang sangat sulit untuk diidentifikasi. Sulitnya mengidentifikasi perang proksi yang telah berlangsung ini, berarti juga memunculkan kesulitan dalam hal melakukan *counter* atau pencegahan. Namun bukan berarti perang proksi tidak dapat dicarikan solusi dalam pencegahannya. Oleh karena itu, perang proksi menjadi sebuah ancaman yang bersifat nyata tapi kasat mata bagi sebuah keluarga, Negara maupun masyarakat.<sup>119</sup> Selain propaganda ISIS, masih banyak lagi ancaman-ancaman proxy war yang telah masuk di Indonesia melalui berbagai bidang, seperti narkoba, media sosial dan sebagainya.

Salah satu bukti bahwa masyarakat di Indonesia terutama umat Muslim telah menjadi target dalam perang proksi ini ialah penerbitan majalah Dabiq ke dalam Bahasa Indonesia dan didistribusikan melalui sosial media ataupun jaringan internet adalah merupakan salah satu upaya yang dialncarkan oleh

---

<sup>119</sup> Muhammad Affan, "Ancaman dan Tantangan Muslim Indonesia di Era Perang Proksi", *Analisis: Jurnal Keislaman*, Volume 18. No. 2, Desember 2018, h. 159.

Islamic State untuk mendapatkan peluang yang cukup besar dari besarnya jumlah Muslim yang ada di Indonesia melalui internet atau media sosial. Tentu tidak hanya Islamic State saja yang sudah mulai melancarkan perang proksi kepada masyarakat Indonesia terutama umat Muslim, masih banyak aktor lain yang juga melancarkan perang proksi dengan cara distribusi narasi melalui media sosial dan jaringan internet dengan berbagai tujuan masing-masing.<sup>120</sup>

Telah dikaji dan dipahami bahwa *Proxy War* dari berbagai sisi dapat memberikan ancaman bagi keluarga, masyarakat maupun Negara. Ancaman akan munculnya perang proksi ini semakin menjadi sangat nyata dengan berbagai perkembangan teknologi, informasi dan teknologi (TIK) yang mana telah menjadikan upaya dari perang proksi ini semakin mudah untuk dilancarkan. Melalui dukungan teknologi informasi dan teknologi (TIK) tersebut, era perang modern dengan istilah *proxy war* tersebut terbentuk. Terutama pada masyarakat kita Indonesia yang dengan sisi konsumsi akan teknologi begitu besar. Ketergantungan terhadap teknologi, informasi dan komunikasi yang begitu besar, telah menjadikan masyarakat Indonesia sebagai target perang proksi terutama bagi anak-anak, kaum mudan dan sebagainya. Pembentukan proksi melalui teks ataupun narasi-narasi yang disebarluaskan melalui media sosial dan jaringan internet menjadi ancaman yang sangat besar dan begitu nyata sekaligus menjadi sebuah tantangan yang harus dihadapi oleh masyarakat Indonesia.<sup>121</sup>

---

<sup>120</sup> *Ibid*, h. 160.

<sup>121</sup> *Ibid*, h. 167.

Ancaman ini dapat juga dimaknai sebagai bentuk bahaya yang ditimbulkan dari adanya *Proxy War*. Setiap hal-hal yang dapat menimbulkan munculnya bahaya harus dihindari dan dihilangkan sesuai dengan tujuan hukum Islam diberlakukan. Hal tersebut telah disampaikan oleh Rasulullah Muhammad SAW melalui hadist yang disampaikan oleh beliau;

لا ضرر ولا ضرار

Artinya: “Tidaklah boleh melakukan sesuatu yang dapat membahayakan diri sendiri dan juga membahayakan orang lain”.<sup>122</sup>

Dari hadist tersebut dapat dipahami makna intinya bahwa dalam syariat hukum islam tidak menghendaki adanya bahaya baik untuk individu manusia sendiri maupun orang lain secara umum. Sehingga dari hadist Nabi SAW itu tadi muncul sebuah kaidah dalam islam yang menjadi landasan dasar untuk mencegah adanya bahaya di kehidupan manusia dalam hal apapun termasuk dalam berbangsa maupun bernegara. Kaidah tersebut ialah;<sup>123</sup>

الضرر يزال

Artinya: “Bahaya itu harus dihilangkan”

Dengan demikian ancaman yang muncul dari adanya *proxy war* dapat menimbulkan kerusakan dan kemadharatan bagi keluarga sebagai unit sosial

---

<sup>122</sup> Abdurrahman Hakim dan Iffatin Nur, “Pro Kontra Pemulangan Warga Negara Indonesia Eks ISIS”, Jurnal Al Daulah Vol. 9/No. 1/Juni 2020, h. 93.

<sup>123</sup> Abdul Hamid Hakim, *Al Sulam*, (Jakarta: Maktabah Al Sa’adiyah Putra, 2007), h. 71.

masyarakat terkecil hingga dapat menimbulkan kemadharatan pada lingkup Negara secara luas. Kemadharatan bagi umat manusia dan lingkungan keluarga serta masyarakat tentu tidak dikehendaki oleh syari'at karena tujuan dari syari'at ialah mewujudkan kemashlahatan umat manusia. Maka dari itu ancaman dan bahaya yang muncul dengan adanya *proxy war* wajib untuk dihindarkan dan dihilangkan demi mewujudkan tujuan dari syari'at islam yaitu menggapai kemashlahatan di dunia hingga di akhirat.

Kemaslahatan itu dapat diwujudkan apabila lima unsur pokok dapat diwujudkan dan dipelihara. Kelima unsur pokok itu telah diungkapkan oleh al-Syatibi dalam teori *maqashid*-nya yaitu diantaranya ialah agama, jiwa, keturunan, akal dan harta. Sehingga kelima unsur pokok tersebut harus terjaga demi mewujudkan fokus dari *maqashid al-syari'ah*. Kelima unsur pokok yang menjadi tolak ukur dari keberhasilan *maqashid al-syari'ah* itu telah diperinci oleh al-Syatibi dalam kitabnya dengan perincian yaitu: *hifdz al-din*, *hifdz al-nafs*, *hifdz al-nasl*, *hifdz al-'aql*, dan *hifdz al-mal*.<sup>124</sup>

Jika dikaitkan dengan kelima unsur pokok yang menjadi tolak ukur dari keberhasilan tujuan syariat, maka *proxy war* tentu sangat bertentangan karena *proxy war* dipahami dapat membahayakan dan mengancam terhadap kelima unsur pokok tersebut. Dari sisi *hifdz al-din* (menjaga agama), *hifdz al-nafs* (menjaga jiwa), *hifdz al-nasl* (menjaga keturunan), *hifdz al-'aql* (menjaga

---

<sup>124</sup> Abu Ishaq asy-Syathibi, *al-Muwafaqat fi Ushul al-Ahkam*, (Kairo: Mathba'ah al-Madani, 1969), Juz 2, h. 71-77.

akal), dan *hifdz al-mal* (menjaga harta), *proxy war* jelas sangat mengancam dan membahayakan kelima unsur pokok tersebut.

Melalui penyebaran narkoba, budaya LGBT, penyebaran berita hoax, regulasi yang merugikan, adu domba pembenturan massa dengan bentokan, dll sebagai bentuk ancaman *proxy war* kesemuanya itu sangat membahayakan bagi kelima unsur pokok dari *maqashid al-syari'ah* sehingga harus dan wajib untuk dicegah. Maka mencegah ancaman *proxy war* tersebut demi mewujudkan kemashlatan yang dikehendaki oleh syari'at (*maqashid al-syari'ah*) adalah sebuah keharusan untuk dilakukan.

Sehingga dalam kajian ini upaya pencegahan terhadap ancaman *proxy war* yang dilakukan oleh keluarga sebagai unit terkecil dan merupakan bagian dari masyarakat dan Negara telah masuk pada kategori dari teori *maqashid al-syari'ah* Al-Syathibi yakni *maqashid al-dharuriyat*. Upaya yang harus dilakukan oleh keluarga demi mencegah ancaman *proxy war* diantaranya ialah;

1. Memberikan bekal pendidikan yang baik bagi keluarga dan anak baik dalam pendidikan keagamaan, pendidikan moral, pendidikan karakter sejak dini.
2. Menjaga dan mendampingi keluarga secara intens dari pengaruh negatif yang dapat membahayakan eksistensi keluarga.
3. Memberikan dorongan atau motivasi baik itu kasih sayang, tanggung jawab moral, tanggung jawab sosial, tanggung jawab atas kesejahteraan keluarga dan anak baik lahir maupun batin, serta kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dari hal itu semua peneliti dapat menyimpulkan bahwa keharusan dalam melakukan berbagai upaya untuk menjaga anak dan keluarga dari bahaya apapun termasuk dari bahaya *proxy war* sesuai dengan tujuan syariat (*maqashid al-syari'ah*) dari Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim: 6)<sup>125</sup>

Ayat tersebut mengandung kewajiban yang dibebankan oleh syari'at untuk keluarga dalam menjaga diri dan anggota keluarganya dari terjemurus ke dalam neraka. Sedangkan neraka merukan bukti nyata dan symbol dari sebuah kerusakan yang amat berat.

Kemudian jika ditarik dalam konteks *maqashid al-syari'ah*, kandungan ayat tersebut sesuai dengan apa yang peneliti pahami bahwa dalam ajaran maupun syari'at Islam membebankan kewajiban kepada setiap anggota keluarga agar menjaga dirinya pribadi beserta seluruh keluarga dari setiap ancaman ataupun sesuatu hal yang dapat membawa kepada kerusakan dan

---

<sup>125</sup>Agus Hidayatulloh dkk, *At-Thayyib "Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemahan Per Kata*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012), h. 560.

kemadharatan bagi keluarga termasuk juga menjaga keluarga dari bahayanya *proxy war* dengan melalui penjagaan lima unsur pokok dari *maqashid al-syari'ah*.

Ada beberapa poin penting dari kelima unsur pokok dari *maqashid al-syari'ah* yang harus diterapkan oleh keluarga sebagai wujud upaya pencegahan terhadap ancaman yang ditimbulkan dari adanya *proxy war* bagi keluarga ialah diantaranya menjaga agama (*hifdz al-din*), menjaga keturunan (*hifdz al-nasl*) dan juga menjaga akal (*hifdz al-'aql*). Menjaga hal tersebut dapat dilakukan oleh keluarga dengan memberikan pendidikan agama yang terbaik bagi anak agar tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif seperti paham radikalisme, narkoba, LGBT dan lain-lain yang itu semua merupakan bagian dari *proxy war*.

Upaya pencegahan terhadap ancaman *proxy war* berupa paham radikalisme dan sparatisme dapat dilakukan dengan deradikalisasi yang dimasukkan dalam sistem pendidikan yang ada di Indonesia yang juga dapat diawali dari keluarga. Yusuf Qardhawi menilai bahwa ideologi dan paham radikal yang muncul dari diri seseorang bukanlah timbul secara tiba-tiba, namun terdapat berbagai faktor yang mempengaruhinya. Menurutnya, paham radikal itu merupakan pola pikir seseorang yang telah berubah dari ideologi asalnya sebab kurangnya pengetahuan tentang hakikat agama yang sebenarnya dan sejarah tentang teks Al-Qur'an.<sup>126</sup> Upaya deradikalisasi ini sangat mungkin dilakukan melalui pendidikan agama yang mendalam mulai dari keluarga kemudian bisa juga melalui pendidikan agama yang ada di pesantren.

---

<sup>126</sup> Yusuf Qardhawi, *Islam Radikal*, (Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2013), h. 88.

Pendidikan agama yang komprehensif dapat menjadi kebutuhan yang sangat penting dan harus diberikan kepada anak oleh keluarga demi menghindarkan dari ancaman *proxy war*. Dengan demikian, peran keluarga dalam memberikan pendampingan dan pendidikan untuk anak –sebagai generasi penerus bangsa– dari ancaman *proxy war* sangat diperlukan untuk mencegah kemadharatan dan mewujudkan kemashlahatan yang sesuai dengan *maqashid al-syari'ah*.

Dalam keluarga, pendidikan sejak dini memiliki perang yang sangatlah penting dalam hal pembentukan karakter, watak, kepribadian, nilai-nilai budaya, nilai keagamaan dan juga nilai moral.<sup>127</sup> Pendidikan dalam keluarga ini bertujuan untuk membimbing dan membentuk karakter seorang anak agar menjadi manusi yang beriman, bertaqwa, berakhlaq mulia, mandiri, tangguh, kreatif, inovatif, memiliki etos kerja, setia terhadap kawan, peduli pada lingkungan, dan sebagainya yang dapat berguna bagi diri seorang anak secara pribadi, maupun masyarakat dan bangsa. Dengan demikian ketika pendidikan karakter yang dimulai dari keluarga telah terbangun secara mendalam dan mengakar pada diri setiap anak, maka pengaruh negatif sebagai ancaman nyata dari *proxy war* dapat dihindarkan melalui peran aktif keluarga serta dapat mewujudkan tujuan syari'at yakni kemaslahatan baik di dunia maupun akhirat.

Oleh karena itu semua, menjaga masyarakat, anak-anak dan generasi muda dari ancaman dan bahaya *proxy war* demi mewujudkan kemashlahatan semua yang sesuai dengan *maqashid al-syari'ah*, maka masyarakat di

---

<sup>127</sup> Abdul Muhaimin, "Strategi Pendidikan Karakter Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari", *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, No. 1 (26 November 2017), h. 26.

Indonesia dari semua elemennya harus dibekali dengan pendidikan, pengetahuan akan rasa nasionalisme cinta tanah air dan juga wawasan keagamaan Islam yang memadai, mendalam serta komprehensif dimulai dari lingkup sosial terkecil yaitu keluarga.